

# Mapping Global Research Trends in School Counseling: A Bibliometric Analysis from Scopus Data (2000–2024)

Loso Judijanto

IPOSS Jakarta; [losojudijantobumn@gmail.com](mailto:losojudijantobumn@gmail.com)

## Article Info

### Article history:

Received Juni, 2025

Revised Juni, 2025

Accepted Juni, 2025

### Kata Kunci:

Konseling sekolah, bibliometrik, kesehatan mental, kolaborasi internasional

### Keywords:

School counseling, bibliometric analysis, mental health, international collaboration

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memetakan tren global dalam kajian school counseling menggunakan pendekatan bibliometrik terhadap data publikasi dari Scopus selama periode 2000–2024. Analisis dilakukan terhadap jaringan kolaborasi penulis, kolaborasi antar negara, keterkaitan istilah, serta evolusi temporal topik-topik utama dalam literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa school counseling berkembang sebagai bidang interdisipliner dengan fokus utama pada isu kesehatan mental siswa, profesionalisme konselor, dan keadilan sosial. Amerika Serikat menjadi pusat kolaborasi ilmiah global, sementara topik seperti professional identity, leadership, dan social justice menunjukkan tren yang meningkat dalam beberapa tahun terakhir. Visualisasi densitas juga memperlihatkan bahwa sebagian besar literatur berpusat pada isu psikososial dan intervensi berbasis sekolah. Temuan ini memberikan gambaran komprehensif mengenai dinamika pengetahuan dalam bidang konseling sekolah serta mengidentifikasi peluang penelitian lanjutan di area yang masih kurang dieksplorasi.

## ABSTRACT

This study aims to map global trends in school counseling research using a bibliometric approach based on publication data from Scopus spanning 2000–2024. The analysis covered author collaboration networks, country-level cooperation, term co-occurrence, and the temporal evolution of key topics in the literature. The results indicate that school counseling has evolved into an interdisciplinary field with major themes centering on student mental health, counselor professionalism, and social justice. The United States emerges as the dominant hub of global scholarly collaboration, while topics such as professional identity, leadership, and social justice have gained increased attention in recent years. The density visualization further reveals that the literature is largely concentrated around psychosocial issues and school-based interventions. These findings provide a comprehensive overview of the knowledge structure in school counseling and identify underexplored areas for future research.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



## Corresponding Author:

Name: Loso Judijanto

Institution: IPOSS Jakarta

Email: [losojudijantobumn@gmail.com](mailto:losojudijantobumn@gmail.com)



## 1. PENDAHULUAN

Perkembangan pesat dalam dunia pendidikan global telah mendorong pentingnya layanan bimbingan dan konseling di sekolah sebagai komponen integral dalam mendukung perkembangan siswa secara holistic (Paisley & McMahon, 2001). Konseling sekolah tidak hanya berperan dalam aspek akademik, tetapi juga mencakup pembinaan emosional, sosial, dan karier siswa, yang semakin kompleks di tengah dinamika sosial-budaya abad ke-21 (Maras et al., 2015). Dalam konteks global, konseling sekolah bertransformasi menjadi pendekatan multidisipliner yang berakar pada praktik psikologi pendidikan, kebijakan pendidikan, dan kebutuhan komunitas sekolah. Hal ini mencerminkan urgensi untuk memahami arah perkembangan riset dalam bidang konseling sekolah, khususnya dalam dua dekade terakhir (Setyadi, 2024).

Riset-riset mengenai konseling sekolah telah berkembang secara signifikan dari pendekatan tradisional yang fokus pada penyelesaian masalah perilaku siswa menuju pendekatan preventif dan pengembangan potensi individu (Illahi et al., 2018). Isu-isu kontemporer seperti kesehatan mental remaja, keberagaman budaya, perundungan, serta tekanan akademik telah memperluas cakupan peran konselor sekolah dan memicu eksplorasi topik-topik baru dalam Penelitian (Martin, 2002; Sears & Haag, 2002). Selain itu, kebijakan inklusivitas di banyak negara turut memperluas mandat konselor untuk mendukung siswa dari latar belakang yang beragam, termasuk siswa dengan kebutuhan khusus. Perubahan ini menuntut pemahaman komprehensif terhadap arah dan tren publikasi ilmiah yang berkembang secara global (Paisley & McMahon, 2001; Whiston & Sexton, 1998).

Perkembangan teknologi digital juga berdampak signifikan terhadap praktik dan penelitian dalam konseling sekolah. Transformasi digital, termasuk penggunaan platform daring untuk layanan konseling dan asesmen berbasis teknologi, telah membuka ruang baru bagi inovasi dalam pendekatan konseling (Schonert-Reichl, 2019). Di sisi lain, kompleksitas masalah yang dihadapi siswa akibat ketergantungan teknologi, media sosial, serta tekanan sosial daring, menuntut adaptasi dalam pendekatan konseling yang berbasis bukti (*evidence-based*). Hal ini semakin menegaskan pentingnya pemetaan kajian ilmiah yang dapat menggambarkan dinamika, kesenjangan, dan peluang riset dalam konseling sekolah pada konteks global (Association, 2003; Borders, 2002; Lambie & Williamson, 2004).

Literatur ilmiah mengenai konseling sekolah tersebar di berbagai jurnal pendidikan, psikologi, dan kebijakan publik. Namun demikian, belum banyak studi yang secara sistematis memetakan peta pengetahuan (*knowledge mapping*) dari penelitian konseling sekolah berdasarkan basis data ilmiah yang kredibel seperti Scopus. Pendekatan bibliometrik memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap tren publikasi, kolaborasi penulis, institusi terkemuka, serta tema-tema utama yang berkembang dalam bidang ini (Donthu et al., 2021). Melalui teknik visualisasi jaringan, bibliometrik mampu mengungkap struktur intelektual dan tematik dari suatu disiplin ilmu secara longitudinal dan terukur. Kajian bibliometrik terhadap publikasi konseling sekolah dari tahun 2000 hingga 2024 menjadi sangat relevan untuk memahami dinamika pengetahuan global yang berkembang. Selain memberikan gambaran kuantitatif atas perkembangan riset, pendekatan ini juga dapat mengidentifikasi tokoh kunci (*key authors*), jurnal utama, negara dominan, serta topik-topik yang sedang atau telah menjadi fokus perhatian ilmiah.

Meskipun terdapat pertumbuhan signifikan dalam jumlah dan cakupan penelitian tentang konseling sekolah selama dua dekade terakhir, belum ada kajian yang secara sistematis memetakan tren, struktur intelektual, dan tema riset global dalam bidang ini menggunakan pendekatan bibliometrik berbasis data Scopus. Oleh karena itu, diperlukan analisis menyeluruh untuk menjawab pertanyaan: Bagaimana peta tren riset global dalam bidang konseling sekolah berdasarkan publikasi ilmiah dari tahun 2000 hingga 2024 di database Scopus, serta apa saja tema, penulis, institusi, dan negara yang mendominasi penelitian ini? Penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis bibliometrik terhadap publikasi ilmiah dalam bidang konseling sekolah yang terindeks di database Scopus selama periode 2000 hingga 2024.

## 2. METODE PENELITIAN

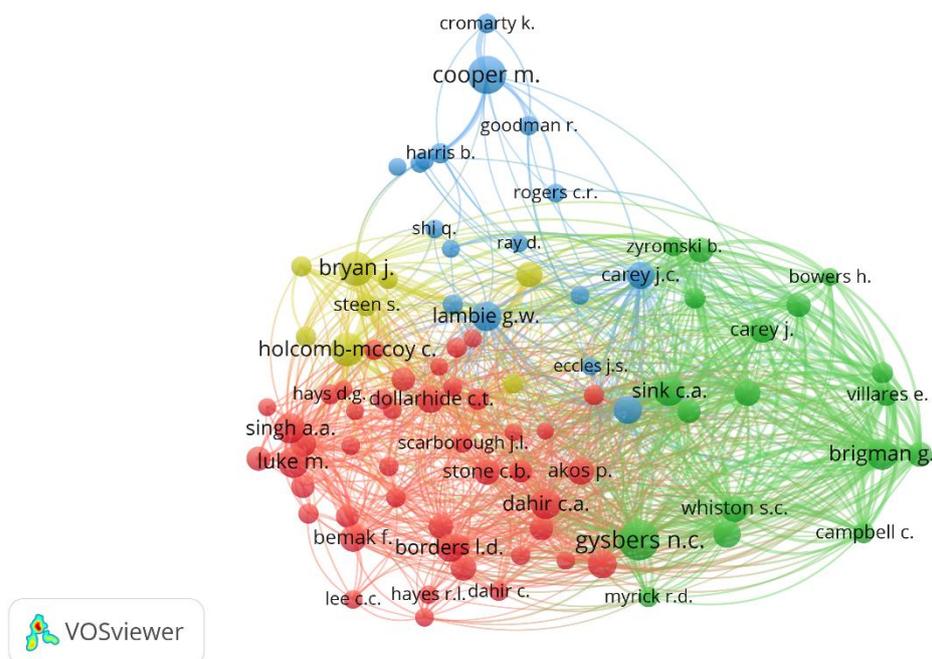
Penelitian ini menggunakan pendekatan bibliometrik untuk memetakan tren riset global dalam bidang konseling sekolah selama periode 2000–2024. Metode bibliometrik dipilih karena mampu memberikan gambaran kuantitatif atas perkembangan literatur ilmiah, mengidentifikasi aktor kunci, serta memvisualisasikan jaringan kolaborasi dan tema riset yang dominan dalam suatu bidang ilmu (Donthu et al., 2021). Penelitian ini bersifat deskriptif eksploratif dengan fokus pada analisis metadata publikasi dari database Scopus, yang dianggap sebagai salah satu pangkalan data ilmiah terbesar dan paling kredibel di tingkat internasional. Analisis dilakukan untuk memahami bagaimana pengetahuan tentang konseling sekolah tersebar secara spasial, temporal, dan konseptual di ranah ilmiah global.

Data dikumpulkan dengan melakukan pencarian dokumen pada Scopus Database menggunakan kata kunci utama: "school counseling" OR "school counsellor" OR "school guidance", yang dikombinasikan dengan filter pada judul, abstrak, dan kata kunci (title-abs-key). Rentang waktu dibatasi dari tahun 2000 hingga 2024, dengan pembatasan hanya pada jenis dokumen berupa artikel jurnal (article) dan ulasan (review) berbahasa Inggris. Setelah dilakukan penyaringan, data diekspor dalam format CSV dan RIS untuk dianalisis lebih lanjut. Duplikasi dan entri yang tidak relevan dieliminasi secara manual untuk menjaga akurasi data.

Selanjutnya, data yang telah dibersihkan dianalisis menggunakan perangkat lunak VOSviewer versi terbaru untuk memvisualisasikan peta bibliometrik. Analisis mencakup co-authorship (kolaborasi antar penulis dan negara) dan co-occurrence keyword (kemunculan bersama kata kunci). Visualisasi dilakukan dalam bentuk network visualization dan density visualization untuk mengidentifikasi cluster tematik dan struktur intelektual utama dari riset konseling sekolah. Selain itu, analisis distribusi publikasi per tahun, paper teratas, dan negara penyumbang publikasi terbanyak turut disajikan untuk melengkapi hasil pemetaan ini.

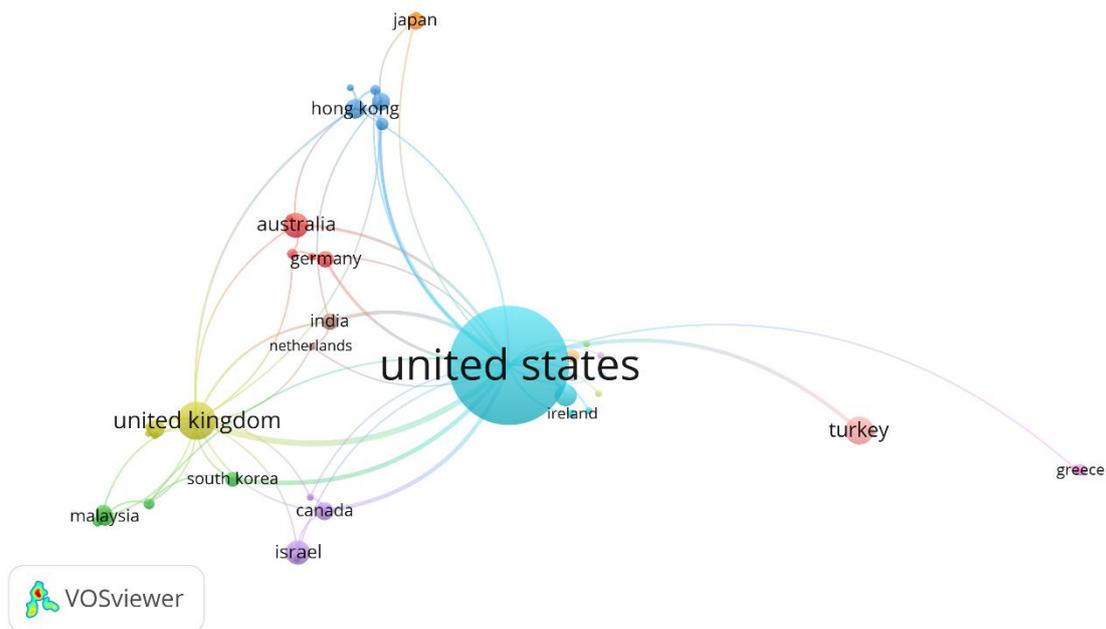
## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Visualisasi Kepenulisan



Gambar 1. Visualisasi Penulis  
Sumber: Data Diolah

Gambar 1 di atas merupakan peta jaringan kolaborasi penulis dalam bidang school counseling berdasarkan data dari Scopus tahun 2000–2024. Titik-titik (nodes) mewakili penulis, sementara garis penghubung (edges) menunjukkan hubungan ko-autor antara mereka. Jaringan terbagi menjadi beberapa klaster warna yang menandakan komunitas ilmiah atau kelompok kolaboratif yang saling terkait erat. Penulis seperti Gysbers N.C., Carey J., Brigman G., dan Cooper M. tampak sebagai pusat kolaborasi (nodes besar), menunjukkan pengaruh dan kontribusi penting dalam bidang ini. Klaster hijau mendominasi dan menunjukkan jaringan kolaboratif yang luas, sedangkan klaster biru dan merah menampilkan kelompok yang lebih spesifik namun tetap terhubung. Pola ini menunjukkan bahwa penelitian dalam school counseling bersifat kolaboratif dan terstruktur dalam komunitas ilmiah yang saling berinteraksi.

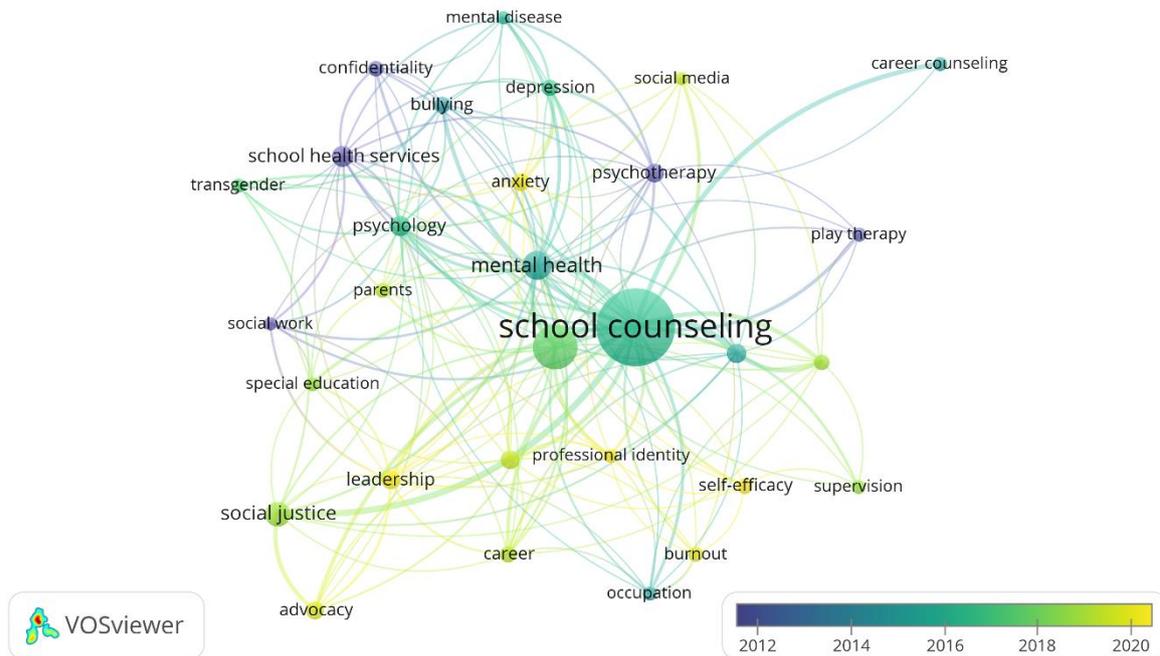


Gambar 2. Visualisasi Negara  
Sumber: Data Diolah

Visualisasi di atas menunjukkan jaringan kolaborasi antar negara dalam publikasi terkait school counseling berdasarkan data Scopus 2000–2024. Terlihat bahwa Amerika Serikat (United States) merupakan pusat utama kolaborasi global, ditandai dengan ukuran node terbesar dan banyaknya garis penghubung ke berbagai negara lain. Negara-negara seperti United Kingdom, Australia, Germany, Canada, dan Hong Kong juga menempati posisi strategis sebagai mitra kolaborasi penting. Hubungan yang kuat antara Amerika Serikat dan negara-negara seperti Inggris, Hong Kong, dan Australia mengindikasikan dominasi negara-negara berbahasa Inggris dalam pengembangan pengetahuan di bidang ini. Beberapa negara di Asia seperti Malaysia, South Korea, dan India juga mulai terlibat dalam jaringan kolaborasi, meskipun skalanya masih terbatas.



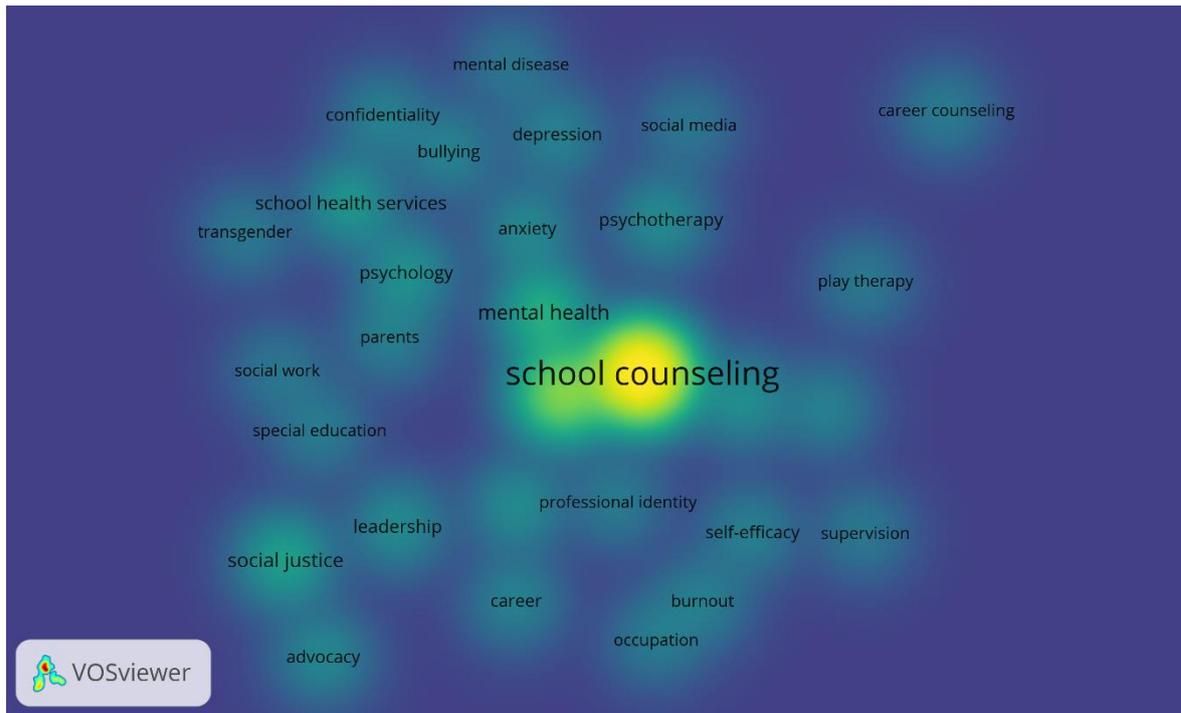
klaster ungu dan oranye yang memuat istilah seperti play therapy, career counseling, dan advocacy menunjukkan adanya tren spesialisasi dalam layanan konseling sekolah. Pendekatan terapi bermain (play therapy) menandakan perhatian terhadap anak-anak usia dini, sedangkan career counseling menunjukkan pergeseran fokus ke arah pengembangan masa depan peserta didik.



Gambar 4. Visualisasi Overlay

Sumber: Data Diolah

Visualisasi di atas menggambarkan evolusi temporal topik-topik dalam literatur school counseling berdasarkan analisis co-occurrence dari data Scopus. Warna node menunjukkan tahun rata-rata kemunculan istilah tersebut, dengan gradasi dari biru (lebih awal, sekitar 2012) hingga kuning (lebih baru, mendekati 2020). Terlihat bahwa istilah inti seperti school counseling, mental health, dan psychology berwarna hijau toska, menandakan bahwa topik ini telah konsisten dibahas sejak pertengahan periode studi. Ini menunjukkan bahwa school counseling telah menjadi isu sentral yang berkelanjutan selama lebih dari satu dekade. Topik-topik yang muncul lebih awal (berwarna biru keunguan) seperti confidentiality, school health services, bullying, dan mental disease menandakan fokus awal penelitian yang banyak berkaitan dengan perlindungan siswa dan masalah psikologis mendasar. Hal ini konsisten dengan kebutuhan awal dunia pendidikan untuk menangani masalah kesehatan mental dan etika konseling. Selain itu, topik seperti transgender dan social work juga tampak hadir sejak awal, menandakan perhatian terhadap kelompok rentan dan kolaborasi multidisipliner dalam intervensi konseling sekolah. Sementara itu, istilah-istilah yang berwarna kuning seperti advocacy, leadership, social justice, professional identity, dan self-efficacy menunjukkan tren baru atau isu-isu yang mulai mendapatkan perhatian lebih besar dalam beberapa tahun terakhir. Hal ini mencerminkan pergeseran fokus ke arah penguatan peran konselor sekolah sebagai agen perubahan, promotor keadilan sosial, dan pengembang kapasitas profesional.



Gambar 5. Visualisasi Densitas  
 Sumber: Data Diolah

Visualisasi di atas merupakan peta densitas (density visualization) dari istilah-istilah kunci dalam literatur school counseling. Warna kuning terang menunjukkan area dengan frekuensi kemunculan tertinggi dalam data bibliometrik, sedangkan warna biru keunguan menunjukkan istilah yang lebih jarang muncul. Terlihat bahwa istilah "school counseling" berada di pusat warna kuning yang paling terang, mengindikasikan dominasi tema ini dalam keseluruhan corpus penelitian. Istilah lain yang juga memiliki densitas tinggi adalah mental health, professional identity, dan career, yang menandakan bahwa topik-topik ini sangat sering dibahas bersamaan dengan konseling sekolah. Sementara itu, istilah seperti advocacy, social justice, transgender, confidentiality, dan play therapy muncul di area dengan densitas lebih rendah, menunjukkan bahwa topik-topik tersebut masih relatif minor atau spesifik dalam lingkup pembahasan literatur. Meski demikian, keberadaannya tetap penting karena mencerminkan diversifikasi topik dan pendekatan yang berkembang dalam praktik school counseling.

**PEMBAHASAN**

Hasil analisis bibliometrik menunjukkan bahwa school counseling merupakan bidang kajian yang terus berkembang dalam dua dekade terakhir, dengan intensitas publikasi yang signifikan terutama dari negara-negara maju. Visualisasi jaringan kolaborasi penulis memperlihatkan bahwa penelitian dalam bidang ini sangat dipengaruhi oleh sejumlah tokoh sentral seperti Gysbers N.C., Carey J., dan Brigman G., yang secara konsisten terlibat dalam publikasi dan kolaborasi bersama penulis lain. Keberadaan penulis-penulis ini sebagai pusat jaringan menunjukkan peran dominan mereka dalam membentuk arah dan perkembangan kajian school counseling, baik dari segi pendekatan teoretis maupun praktik implementatif di lapangan pendidikan.

Jaringan kolaborasi internasional juga menunjukkan dominasi Amerika Serikat sebagai aktor utama dalam produksi dan kolaborasi ilmiah di bidang ini. Negara ini tidak hanya menjadi pusat publikasi terbanyak, tetapi juga menjalin hubungan yang erat dengan negara lain seperti United Kingdom, Australia, Canada, dan Germany. Kolaborasi lintas negara ini memperkuat posisi Amerika Serikat sebagai pusat keilmuan dalam konseling sekolah global. Keberadaan negara-negara Asia seperti Malaysia, India, dan Hong Kong dalam jaringan juga menandakan ekspansi global

bidang ini, meskipun intensitas kolaborasi mereka masih relatif terbatas dibandingkan dengan negara-negara Barat.

Dari sisi tema penelitian, visualisasi co-occurrence menunjukkan bahwa istilah school counseling sangat erat kaitannya dengan isu mental health, anxiety, depression, dan psychotherapy. Hal ini mencerminkan bahwa konseling sekolah tidak hanya berfokus pada aspek akademik atau karier siswa, melainkan juga berperan penting dalam menangani masalah kesehatan mental yang semakin kompleks. Isu-isu seperti bullying, confidentiality, dan school health services juga muncul sebagai topik sentral, menandakan bahwa konselor sekolah memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman, mendukung, dan inklusif bagi seluruh peserta didik.

Sementara itu, terdapat pula klaster yang berfokus pada dimensi profesionalisme konselor, seperti professional identity, supervision, burnout, dan self-efficacy. Keberadaan topik ini menandakan bahwa literatur tidak hanya menyoroti intervensi terhadap siswa, tetapi juga memberikan perhatian pada kesejahteraan dan kapasitas profesional para konselor itu sendiri. Topik burnout dan self-efficacy misalnya, menunjukkan bahwa tantangan emosional dan beban kerja yang tinggi menjadi isu yang perlu diperhatikan dalam manajemen sumber daya manusia di sekolah. Oleh karena itu, penguatan identitas profesional dan dukungan institusional menjadi aspek penting dalam meningkatkan efektivitas peran konselor sekolah.

Selain aspek kesehatan mental dan profesionalisme, topik lain yang mulai banyak mendapat perhatian dalam beberapa tahun terakhir adalah isu social justice, leadership, dan advocacy. Dalam konteks ini, konselor sekolah tidak hanya dilihat sebagai penyedia layanan psikososial, tetapi juga sebagai agen perubahan yang memperjuangkan keadilan sosial, inklusi, dan pemberdayaan siswa dari berbagai latar belakang sosial dan budaya. Topik seperti transgender, special education, dan social work semakin sering muncul dalam kajian, mencerminkan pergeseran peran konselor ke arah yang lebih progresif dan berbasis hak asasi manusia (Borders & Drury, 1992; Whiston & Quinby, 2009).

Analisis temporal juga memperkuat temuan ini. Visualisasi berdasarkan warna tahun kemunculan menunjukkan bahwa topik-topik seperti confidentiality, bullying, dan school health services mendominasi literatur pada awal tahun 2010-an. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, perhatian beralih ke isu-isu seperti professional identity, leadership, dan social justice, yang ditandai dengan warna kuning terang. Pergeseran ini menunjukkan dinamika perkembangan bidang school counseling yang semakin kompleks dan adaptif terhadap perubahan sosial serta kebijakan pendidikan.

Selanjutnya, peta densitas istilah memperjelas konsentrasi topik dalam kajian ini. Area yang paling terang, yaitu sekitar istilah school counseling, mental health, dan professional identity, menunjukkan bahwa ketiga topik ini menjadi poros utama dalam diskusi akademik. Sebaliknya, istilah-istilah yang berada di pinggiran dengan warna lebih gelap seperti play therapy, supervision, dan career counseling menunjukkan bahwa topik ini relatif masih terbatas dan mungkin menjadi ruang eksplorasi bagi penelitian masa depan.

#### 4. KESIMPULAN

Penelitian ini memetakan tren global dalam kajian school counseling selama periode 2000–2024 berdasarkan data dari Scopus dengan pendekatan bibliometrik. Hasilnya menunjukkan bahwa topik school counseling memiliki keterkaitan erat dengan isu kesehatan mental, identitas profesional, dan peran sosial konselor dalam sistem pendidikan. Amerika Serikat mendominasi kolaborasi internasional dan produktivitas ilmiah, sementara penulis seperti Gysbers N.C. dan Carey J. menjadi tokoh sentral dalam jaringan kolaboratif. Pergeseran tematik dari fokus pada perlindungan psikologis siswa ke isu-isu sosial seperti keadilan dan advokasi menandakan perkembangan konseptual yang signifikan dalam bidang ini. Studi ini tidak hanya memberikan gambaran menyeluruh mengenai lanskap riset konseling sekolah, tetapi juga menawarkan arah

pengembangan ke depan, khususnya dalam konteks globalisasi pendidikan dan kebutuhan siswa yang semakin kompleks.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Association, A. S. C. (2003). The ASCA national model: A framework for school counseling programs. *Professional School Counseling*, 165–168.
- Borders, L. D. (2002). School counseling in the 21st century: Personal and professional reflections. *Professional School Counseling*, 5, 180–185.
- Borders, L. D., & Drury, S. M. (1992). Comprehensive school counseling programs: A review for policymakers and practitioners. *Journal of Counseling & Development*, 70(4), 487–498.
- Donthu, N., Kumar, S., Mukherjee, D., Pandey, N., & Lim, W. M. (2021). How to conduct a bibliometric analysis: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 133, 285–296.
- Illahi, U., Neviyarni, N., Said, A., & Ardi, Z. (2018). Hubungan antara kecerdasan emosi dengan perilaku agresif remaja dan implikasinya dalam bimbingan dan konseling. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 3(2), 68–74.
- Lambie, G. W., & Williamson, L. L. (2004). The challenge to change from guidance counseling to professional school counseling: A historical proposition. *Professional School Counseling*, 124–131.
- Maras, M. A., Thompson, A. M., Lewis, C., Thornburg, K., & Hawks, J. (2015). Developing a tiered response model for social-emotional learning through interdisciplinary collaboration. *Journal of Educational and Psychological Consultation*, 25(2–3), 198–223.
- Martin, P. J. (2002). Transforming school counseling: A national perspective. *Theory into Practice*, 41(3), 148–153.
- Paisley, P. O., & McMahon, G. (2001). School counseling for the 21st century: Challenges and opportunities. *Professional School Counseling*, 5(2), 106.
- Schonert-Reichl, K. A. (2019). Advancements in the landscape of social and emotional learning and emerging topics on the horizon. *Educational Psychologist*, 54(3), 222–232.
- Sears, S. J., & Haag, D. (2002). School counseling now and in the future: A reaction. *Professional School Counseling*, 5(3), 164.
- Setyadi, D. (2024). Dimensions of Self-Concept in Adolescents: An In-depth Analysis Among Junior High School Students. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Terapan*, 8(1), 1–8.
- Whiston, S. C., & Quinby, R. F. (2009). Review of school counseling outcome research. *Psychology in the Schools*, 46(3), 267–272.
- Whiston, S. C., & Sexton, T. L. (1998). A review of school counseling outcome research: Implications for practice. *Journal of Counseling & Development*, 76(4), 412–426.